

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini, pendidikan adalah hal terpenting dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan setiap manusia di dunia ini, sebab dengan pendidikan inilah derajat bangsa bisa diangkat, keuntungan besar bila derajat negara terangkat agar tentulah nama baik bangsa bisa terlihat setidaknya di mata orang-orang yang belum mengenal kepribadian negara itu sendiri. Selain itu, pendidikan akan terasa kurang begitu menarik dan sepi apabila tidak berhasil mencetak generasi penerus atau sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga diperlukan peningkatan mutu pendidikan supaya bangsa tersebut tidak seperti negara yang sedang berkembang akan tetapi negara yang telah mengalami perkembangan pendidikan dalam jangka waktu yang sudah lama. Di sisi lain apabila negara tersebut sudah lama berkembang dalam pendidikan, tentunya karakter yang ada pada manusia-manusia di negara tersebut diharapkan tidak pula melupakan atau melepas identitasnya dari segi keagamaan ataupun kebudayaan, dengan tetap menjaga keimanan di era modern yang suatu saat bisa saja menggerus keimanan mereka, yang tetap menjaga budaya negara mereka agar tetap terjaga dengan rapi. Dengan kata lain bahwa selain guna mengembangkan predikat kualitas suatu bangsa, ternyata pendidikan bisa pula untuk meningkatkan kualitas keimanan

masyarakat dengan membiasakan perilaku-perilaku yang berlandaskan keagamaan untuk kehidupan mereka sehari-hari. Serta tidak lupa pula, pendidikan bisa membudayakan perilaku keagamaan agar manusia lebih beriman dan membudayakan pendidikan untuk menggenjot perilaku keagamaan yang telah menjadi kebiasaan-kebiasaan sebelumnya.

Pendidikan berperan dalam pengembangan potensi manusia yang beriman sesuai yang sudah dicantumkan di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang di dalamnya mengatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai pengembang kemampuan dan sebagai obyek pembentukan watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Berdasarkan penejelasan yang telah dijabarkan tadi dapat kita simpulkan bahwa salah satu dari tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga memiliki sebuah kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta sebuah keterampilan yang membuat mereka berguna bukan hanya untuk mereka sendiri, melainkan untuk lingkungan sekitarnya, seperti bermasyarakat ataupun berorganisasi. Dan tak lupa, bahwa kemampuan yang dia miliki suatu saat

¹ Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 39.

nanti bisa berguna membantu negara agar lebih solid, sebagai sarana penunjang agar masyarakat dan negara bisa terus maju.

Dalam upaya memperbaiki kehidupan bangsa, hendaknya dimulai dari penataan dalam segala aspek pendidikan, mulai dari segi aspek tujuan, sarana prasarana, pembelajaran, hingga aspek penataan yang secara langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.² Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pendidikan yang mampu mencetak sumber daya manusia yang memiliki dedikasi tinggi terhadap lembaga pendidikan pada khususnya. Karena bagaimana pun pendidikan adalah tonggak yang penting bagi kokohnya suatu bangsa, tonggak ini perlu dipahami secara mendalam bagi semua lapisan masyarakat maupun pemegang kebijakan (*Stakeholder*). Maka dari itu pendidikan diharapkan dapat membentuk perilaku manusia yang bisa menjadi contoh bagi setiap golongan yang ada, bukan malah sebagai pengacau bagi terpuruknya golongan karena pengaruh-pengaruh negatif yang ditampilkan dari pendidikan yang disampaikan secara salah kaprah.

Perilaku *religius* merupakan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual atau keagamaan, terhadap sesama manusia maupun terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku *religius* adalah usaha manusia dalam mendekatkan dirinya dengan Tuhan. *Religiusitas* adalah sikap batin seseorang berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya: hidup, mati, kelahiran, bencana alam, tanah longsor, gempa bumi, dan

² Saechan Mukhiths, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 3.

sebagainya.³ Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Kekuatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Melalui refleksi pengalaman hidup memungkinkan seseorang menyadari memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan, hormat kepada sesama dan lingkungan sekitar. Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai *religius* seperti ini tidaklah mudah, dibutuhkan pengorbanan dan kepribadian yang teguh untuk melatihnya.

Dengan kata lain, pembiasaan perilaku *religius* di lingkungan sekolah adalah bagian dari pembiasaan ataupun penerapan nilai-nilai keagamaan. Pembiasaan tersebut dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada diri siswa dari hasil pembelajaran yang dilakukan di masing-masing kelas untuk diterapkan pada perilakunya. Banyak hal yang terbentuk dari pengamalan nilai-nilai keagamaan yang bisa dilakukakan di sekolah, seperti halnya tertib dalam beribadah, sabar dan tak mendendam saat diganggu teman, mengucapkan salam pada guru, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, solat dhuha berjamaah setiap pagi hari, membaca surat-surat pendek, dan solat dzuhur berjamaah saat akan pulang sekolah, semua kegiatan tersebut bisa dilakukan dengan mudah apabila dilandasi dengan rasa ikhlas dari dalam hati disetiap siswa.

³ Indah Ivonna dkk, *Pendidikan Budi Pekerti.*, (Yogyakarta. Kanisius, 2003), 17.

Perilaku setiap manusia begitu bermacam-macam jenisnya, mulai dari yang berperilaku baik maupun memiliki perilaku yang dirasa kurang pantas untuk dilakukan, biasanya yang selalu menjadi sorotan adalah dimana ia tinggal atau dimana ia bergaul. Ditengah kehidupan sekarang ini sangat sulit dalam menemukan orang-orang yang memiliki perilaku yang baik. Dengan di utusnya seorang manusia sebagai contoh yang akan merubah akhlak seperti meneladani Nabi Muhammad SAW maka diharapkan perilaku setiap orang akan makin baik. Inilah yang diharapkan bisa dicontoh oleh para siswa di sekolah maupun dilingkungan mereka tinggal, yang bisa diterapkan dalam kehidupan mereka masing-masing dan biasa dilakukannya tanpa disuruh atau diawasi oleh guru dan orang tua mereka. Dibutuhkan pendidikan yang memiliki andil begitu penting dalam mendukung sebuah gerakan untuk memperbaiki perilaku siswa, seperti pengembangan karakter oleh guru pada siswa saat di sekolah meskipun waktu yang ada di sekolah hanya sedikit.

Secara garis besar, untuk menjadi dasar dari pendidikan islam adalah pengembangan karakter yang berlandaskan pada keagamaan untuk siswa. Proses pengembangan karakter yang berlandaskan keagamaan sesungguhnya bisa diartikan sebagai penumbuhan kehidupan yang memiliki hubungan langsung dengan Tuhan Pencipta Alam. Penyadaran adanya hubungan langsung antara makhluk dengan Penciptanya diharapkan akan menjadikan siswa tersebut begitu memiliki karakter yang mulia karena komunikasi antara manusia dengan Tuhan lebih erat dari

pada hubungan manusia dengan sesama manusia. Memang tidak mudah untuk bagaimana siswa dapat ditumbuhkan karakternya, karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda pula. Karakter siswa harus dikembangkan sejak dia dini, tujuan dari pada itu adalah agar siswa memiliki kepribadian yang baik sehingga ketika dia sudah dewasa diharapkan menjadi siswa yang berguna, sehingga dia bisa memberikan manfaat yang baik untuk semua manusia. Tanpa adanya bimbingan dan pengacuan maka mustahil untuk mencetak siswa yang berkarakter mulia, terlebih dalam era yang sangat maju ini.

Dengan pengembangan karakter untuk siswa yang didasari pada perilaku *religius* diharapkan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan penyimpangan yang terjadi pada siswa, terlebih di zaman yang modern seperti ini yang dimana banyak sekali media-media yang dapat menimbulkan permasalahan yang semakin tidak bisa terkontrol. Maka dari itu sesungguhnya pengembangan karakter yang didasari pada perilaku *religius* dapat menjadi pembiasaan diseluruh sekolah-sekolah yang ada di suatu negara (terutama yang mayoritas muslim). Penting sekali, mengingat akhir-akhir ini banyak negara-negara mayoritas muslim malah meninggalkan perilaku *religius* untuk kepentingan karakter masyarakat mereka sendiri, seperti Turki yang seolah sudah menjadi negara muslim yang tergerus dengan Eropa. Aktivitas mental yang tinggi dan tergolong bebas pada siswa dapat terbentuk dan berkembang dengan

interaksi bersama orang lain, di sekolah ataupun dengan orang-orang yang berada di luar sekolah tersebut.

Pembelajaran yang diselengi atau dimasuki tentang pemahaman-pemahaman yang berkarakter akan menjadi pengalaman yang berharga bagi siswa tersebut jika dia mampu dan mau melakukan perilaku baik (baik itu merubah maupun mengikuti) di lingkungannya.⁴ Karakter itu hal penting yang dimiliki oleh siswa, karena karakterlah yang menjadi dasar bagaimana siswa tersebut melakukan aktivitas sehari-hari, karakter juga bisa dikembangkan dengan landasan *religijs*, seperti contoh dengan landasan Al-Quran dan As-Sunnah, yang juga merupakan kitab dan perkataan oleh Rasulullah dijadikan sebagai dasar dalam hidup beliau dan hidup para umat muslim di duniadari dulu samapai saat ini.

Al-Quran merupakan kitab suci yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Quran merupakan pegangan hidup umat manusia, karena pada hakikatnya Al-Quran mengandung segala sumber hukum, ilmu pengetahuan, serta berisi tentang tata cara kehidupan kita dalam keseharian. Memang setiap manusia tidak diwajibkan untuk menghafal maupun diberi kewajiban untuk selalu membaca Al-Quran dengan terus menerus, namun perlu diketahui bahwa hanya kitab inilah yang mampu membimbing setiap gerak-gerik manusia agar selalu dalam lindungan-NYA. Kitab Al-Quran turun bukan karena budaya Arab yang memang penuh dengan kebatilan pada masa itu (zaman jahiliyah: zaman

⁴ Darmuin, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2003), 7.

dimana bangsa Arab masih dalam lingkaran kebodohan), tetapi turun karena menjadi pegangan hidup untuk kaum Arab pada khususnya dan untuk umat sedunia pada umumnya. Dan dengan di utusnya Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa keselamatan untuk umat sedunia juga di utuslah beliau untuk memperbaiki akhlak bagi kaum-kaum yang belum baik perilakunya, seperti mengubur hidup-hidup anaknya dan yang lain sebagainya.

Karakter akan mulai terbentuk sebagai hasil pemahaman tiga hubungan yang dialami oleh setiap manusia, yakni hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan lingkungan, serta hubungan dengan Allah SWT. Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan suatu pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan manusia itu sendiri. Bila dihubungkan pada siswa di sekolah, hubungan seperti ini akan membentuk perilaku siswa tersebut untuk menentukan cara memperlakukan dunianya. pemahaman yang negatif akan berdampak pada perlakuan yang negatif, begitu pula sebaliknya, tergantung siswa tersebut memposisikan dirinya. Oleh sebab itu, maka memberikan pemahaman-pemahaman pada hal-hal yang positif akan membuat mereka merasa percaya diri dalam menghadapi kehidupan di luar maupun di dalam sekolah.

Sebenarnya, didalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung dilihat maupun dirasakan banyak sekali hal-hal yang telah dilakukan oleh setiap manusia saat berhubungan dengan makhluk maupun dengan Allah SWT, karena semua itu telah diatur sebelumnya dan memang sudah secara

lahiriah akan dilakukan oleh manusia itu sendiri.⁵ Sehingga apabila ada manusia yang memang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama maka manusia tersebut adalah manusia yang benar mengamalkan budaya keagamaan, dan apabila sebaliknya maka manusia tersebut adalah manusia yang salah mengartikan sebuah arti kepedulian sesama manusia.

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan diatas, maka peneliti mencoba untuk meneliti tentang judul “PEMBIASAAN PERILAKU *RELIGIUS* DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI TLOGO DAN MADRASAH ALIYAH NEGERI KUNIR KABUPATEN BLITAR “ dan penulis melakukan penelitian di kedua lembaga tersebut karena beberapa pertimbangan yang sudah diperhitungkan secara matang-matang. Hal yang pertama adalah kedua sekolah tersebut merupakan sekolah dibawah naungan Kementerian Agama, dimana dalam pembiasaan perilaku *religijs* sangat diperhatikan, guna mengembangkan karakter pada diri siswa, dalam hal ini yang dimaksud adalah karakter dibawah landasan keagamaan. Hal yang kedua adalah peneliti merasa bahwa kedua lembaga tersebut adalah sekolah agama yang terbaik di Kabupaten Blitar tanpa mengesampingkan sekolah negeri yang lain, tentu penulis memiliki alasan lain dalam hal ini yakni kedua sekolah ini sangat berambisi dapat membiasakan segala sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan. Seperti ekstrakurikuler islam, (hadrah, seni baca Al-Quran, marawis, pengajian, studi keagamaan dan

⁵ www.perkuliahan.com/perilaku/keagamaan/siswa.html.

grup solawat). Ditambah lagi dengan setiap pagi saat tiba disekolah, siswa harus berjabat tangan dengan guru, setelah itu membaca Al-Quran selama 15 menit, dan selanjutnya setiap kelas bergilir untuk melaksanakan solat dhuha berjamaah. Hal ini lah yang menurut peneliti patut untuk diteliti, dan peneliti ingin mengembangkan penelitian yang sebelum-sebelumnya yang memiliki judul yang hampir serupa.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Atas latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti bermaksud melaksanakan sebuah penelitian dan mengangkat sebuah judul “PEMBIASAAN PERILAKU *RELIGIUS* DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI TLOGO DAN MADRASAH ALIYAH NEGERI KUNIR KABUPATEN BLITAR”. Untuk mengetahui apa saja permasalahan yang ada dalam judul, maka dalam hal ini peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut ini :

1. Bagaimana strategi pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di Madarasah Aliyah Negeri Tlogo dan Madarasah Aliyah Negeri Kunir?
2. Bagaimana penerapan pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di Madarasah Aliyah Negeri Tlogo dan Madarasah Aliyah Negeri Kunir?

3. Bagaimana evaluasi pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di Madarasah Aliyah Negeri Tlogo dan Madarasah Aliyah Negeri Kunir?

C. Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah yang ada pada paparan diatas, maka penulis tunjukkan tujuan penelitian yang akan diteliti, sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan strategi pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di Madarasah Aliyah Negeri Tlogo dan Madarasah Aliyah Negeri Kunir
2. Untuk mendeskripsikan penerapan pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di Madarasah Aliyah Negeri Tlogo dan Madarasah Aliyah Negeri Kunir
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di Madarasah Aliyah Negeri Tlogo dan Madarasah Aliyah Negeri Kunir

D. Kegunaan Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, terdapat pula beberapa kegunaan yang bermanfaat dalam penelitian ini, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini merupakan sumbangsih terhadap bidang pendidikan dan keilmuan dalam konteks pembiasaan perilaku *religius* di sekolah.

Dengan hadirnya penelitian ini, setidaknya dapat memberi kontribusi atau memberi referensi untuk seluruh pemikir, peneliti, atau yang lain sebagainya. Dan juga penelitian ini sebagai penerus dari penelitian-penelitian sebelumnya, guna mengembangkan objek penelitian agar tidak berhenti sampai itu saja.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan pertimbangan untuk membangun sekolah agar dapat menjadi sekolah yang lebih baik dari sebelumnya.
- b. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan dalam bidang pembelajaran, khususnya dalam perilaku *religius* siswa dan perkembangan karakter siswa di sekolah.
- c. Bagi pengelola pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadikan landasan teoritis oleh lembaga dalam perilaku *religius* siswa dan perkembangan karakter siswa di sekolah ditingkat SMA/MA atau yang sederajat.
- d. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadikan referensi dalam menjalankan pembelajaran di sekolah dan juga sebagai landasan untuk lebih mengembangkan perilaku *religius* dan karakter siswa di sekolah.

- e. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan acuan untuk lebih memperhatikan siswa di rumah agar giat dalam belajar dan di lingkungan agar tetap berperilaku *religius* dan berkarakter baik.
- f. Bagi para peneliti yang selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadikan para peneliti lanjutan untuk lebih mengembangkan penelitiannya dalam bidang yang sama dengan penelitian yang terkait.

E. Penegasan Istilah

Agar memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka istilah yang digunakan dalam penelitian ini akan diperjelas sebagai berikut:

1. Secara Konseptual :

- a. Strategi, pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan sebuah gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.⁶
- b. Penerapan, adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap baik.⁷
- c. Evaluasi, adalah upaya untuk mendokumentasi dan melakukan penilaian tentang apa yang terjadi dan juga mengapa hal itu terjadi,

⁶ <http://wikipedia.org/wiki/strategi>, diakses tgl 13 Juni 2017, pkl. 22.10 WIB.

⁷ <http://el-kawaqi.blogspot.co.id/2017/06/pengertian-implementasi-menurut-para.html>. Diakses pkl. 11.26 WIB.

evaluasi yang paling sederhana adalah mengumpulkan informasi tentang keadaan sebelum dan sesudah pelaksanaan suatu program/rencana.⁸

- d. Pembiasaan, berasal dari kata biasa yang merupakan arti dari sebuah proses (dengan penambahan pe dan an).⁹ Pembiasaan juga di artikan sebagai sebuah keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk jangka waktu yang cukup lama, sehingga keterampilan tersebut benar-benar terjadi sehingga menjadi sebuah perbuatan yang sulit untuk ditinggalkan.
- e. Perilaku *religijs* dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau perilaku.¹⁰ Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi sebagai akibat dari adanya rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.¹¹ Sedangkan kata *religijs* itu mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang

⁸ Bryan dan Caroline White, manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang, (Jakarta: LP3S, 1987)

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 859.

¹¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), 11.

berhubungan dengan agama.¹² Jadi bisa disimpulkan bahwa perilaku *religius* adalah bagaimana berperilaku dengan landasan keagamaan. Yang menjadi obyek perilaku dalam penelitian ini adalah siswa saat di sekolah maupun saat siswa beraktivitas di lingkungan sekolah.

- f. Karakter, adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹³ Dalam penelitian ini, karakter yang dimaksud lebih fokus ke karakter keagamaan masing-masing siswa di sekolah.

2. Secara Operasional :

Penegasan operasional dalam tesis ini adalah suatu penelitian yang berguna untuk mengidentifikasi dan mengetahui usaha-usaha yang dilakukan dalam pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah, yang meliputi strategi, implementasi, sampai evaluasinya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, akan membantu para guru dan siswa agar lebih mementingkan pembiasaan-pembiasaan berlandaskan perilaku *religius* dari pada pembiasaan yang lain, yang kurang membantu siswa dalam berkembang, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan dimana siswa tersebut tinggal. Peneliti juga berharap, penelitian sederhana ini bisa diterima dan dipahami oleh semua pembaca dari segala kalangan yang ada.

¹² Pusat Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 11.

¹³ Abdul majid, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung:Insan Cita Utama, 2010), 11.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat menggambarkan sebuah pembahasan yang sistematis maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Tesis ini terdiri dari enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Bab pertama berisi Pendahuluan, pada bab pendahuluan ini akan penulis paparkan secara singkat dan mendalam tentang konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti sehingga nantinya akan diketahui apa saja yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian nantinya. Selanjutnya yang di maksud sebagai tujuan pada bab ini adalah sebuah objek yang akan dituju oleh penulis dalam penelitian, kemudian dilanjutkan kegunaan penelitian yang menjelaskan apa saja yang akan diberikan setelah selesai penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selanjutnya akan dipaparkan tentang penegasan istilah secara konseptual dan operasional, serta yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang menjelaskan tentang tata urutan yang akan dibahas dalam laporan penelitian.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka, pada bab ini pula memuat uraian beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan keterkaitan tentang pembiasaan perilaku *religijs* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah. Pada bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan atas persamaan dan perbedaaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini agar pembaca dapat dengan mudah membedakan antara penelitian satu dengan penelitian yang lainnya.

Bab ketiga berisi tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian, yang pembahasannya yang secara singkat meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab keempat berisi hasil penelitian yang memuat paparan data dari hasil penelitian dilapangan tentang pembiasaan perilaku *religijs* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah. Pada bab ini akan pula tersaji tentang temuan-temuan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian sekaligus hasil analisis data sehingga akan menghasilkan temuan akhir penelitian.

Bab kelima berisi tentang pembahasan hasil temuan dari kedua tempat penelitian yang telah penulis lakukan secara mendalam sehingga

hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal dan lengkap.

Bab keenam berisi tentang penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan terkait dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, penyajian dan analisis data serta saran-saran secara implikasi guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.

Bagian akhir memuat daftar rujukan yang merupakan menjadi referensi oleh peneliti, kemudian tidak hanya itu peneliti juga menyertakan lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian agar memudahkan para pembaca untuk untuk mendalami isi penelitian.